

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci dalam agama Islam yang diyakini sebagai firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril. Banyak dari para ulama juga mendefinisikan Al-Qur'an itu sendiri salah satunya ulama masyhur di kalangan umat Islam yaitu Syeikh Muhammad Abduh yang mendefinisikan Al-Qur'an dengan pengertian "Kitab (Al-Qur'an) adalah bacaan yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang terpelihara di dalam dada orang yang menjaganya dengan menghafalnya (yakni) orang-orang Islam".³ Terdapat dalam kitab *Tarikh at-Tasyri' al-Islam* Syeikh Muhammad Khudari Beik mendefinisikan "Al-Qur'an ialah lafadz (firman Allah Swt) yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Muhammad Saw, untuk dipahami isinya dan selalu diingat, yang disampaikan dengan cara mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas".⁴

Menurut pandangan dua pendapat ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang berlafadz bahasa Arab diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir atau berkesinambungan,

³Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an dan Hadits sebagai Sumber Hukum Islam", *Jurnal Indo-Islamika*, vol.9, no.2, 2020, hlm. 4.

⁴Z Khairunnisak, *Penerapan Metode Wahdah dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur'an di MUQ Pagar Air Aceh Besar*, Skripsi SI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, hlm 1-8.

yang ditulis dalam mushaf-mushaf, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, serta senantiasa terjaga kemurniannya dengan adanya orang Islam yang menghafalkannya. Al-Qur'an juga dianggap sebagai sumber hukum dan petunjuk utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menuju akhirat. Latar belakang Al-Qur'an berasal dari Mekah dan Madinah pada abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama dari Allah Swt pada usia 40 tahun di gua Hira di Makkah pada tahun 610 Masehi. Wahyu tersebut kemudian dilanjutkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun, hingga Nabi Muhammad Saw wafat pada tahun 632 Masehi di Madinah. Selama masa hidupnya, Nabi Muhammad Saw menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para umatnya, yang kemudian dicatat dalam Al-Qur'an.⁵

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang sangat mulia dalam agama Islam dan menjadi salah satu ibadah yang mempunyai banyak keutamaan di dunia maupun di akhirat. Islam memandang, menghafal Al-Qur'an sebagai tindakan yang sangat mulia, karena membawa banyak manfaat baik secara spiritual maupun dunia.⁶ Menghafal Al-Qur'an merupakan warisan dari generasi Muslim terdahulu, di mana orang-orang Islam memandang bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu keharusan dan tuntutan bagi setiap Muslim. Tidak bisa dipungkiri bahwa dari awal Nabi Muhammad Saw diberikan wahyu oleh

⁵Fabian Fadhly Jambak, "Sirah Nabawiyah sebagai Perjalanan Tasyr'i (Sebuah Pendekatan Etnografis di Indonesia)", *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, vol.1, no.1, 2020, hlm. 20.

⁶Haya Syatina, Junias Zulfahmi, dan Maya Agustina, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, vol.13, no.1, 2021, hlm. 15.

Malaikat Jibril dengan cara di *talqin* kemudian Rasul menghafalnya karena beliau adalah seorang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis) seperti yang telah disebutkan dalam surah Al-Ankabut ayat 48 yang berbunyi:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِأَنْتَ الْبُطْلُونَ

Artinya : “Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.” (Q.S. Al-Ankabut : 48).

Demikian juga Rasulullah mengajarkan kepada sahabatnya bahwa ketika ayat turun banyak dari sahabat Rasul yang tidak pandai baca tulis sehingga mereka menghafalkan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Rasul di samping ada juga beberapa sahabat yang pandai baca tulis diperintahkan untuk mencatatnya.⁷

Oleh karena itu, mereka yang berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an dianggap memiliki kemampuan yang luar biasa dan mendapatkan pujian yang tinggi di masyarakat Muslim. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Terdapat dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa orang yang hafal Al-Qur'an akan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, dan juga mendapatkan banyak keutamaan di dunia dan akhirat.⁸ Salah satu diantaranya

⁷Latifah Anwar, "Penulisan Hadits Pada Masa Rasulullah Saw", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, vol.3, no.2, 2020, hlm. 31.

⁸Ulumudin Ulumudin, "Memahami Hadis-Hadis Keutamaan Menghafal Al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)", *AL QUDS : Jurnal Studi Al Qur'an dan Hadits*, vol.4, no.1, 2020, hlm. 57.

keutamaan menghafal Al-Qur'an yaitu dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi nomor hadits 1464 dan 2914 dari Abdullah bin Amr Nabi Muhammad Saw bersabda "Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al-Qur'an nanti "Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilkannya. Karena kedudukanmu pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)."⁹ Terdapat di dalam hadits lain disebutkan bahwasanya ahli Qur'an adalah keluarga Allah, tentu yang dimaksud dengan ahli Qur'an di sini ialah orang yang senantiasa membaca, mengamalkan dan juga menghafalkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, menghafal Al-Quran merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan mulia dalam agama Islam.¹⁰

Namun, menghafal Al-Qur'an bukan perkara yang mudah dilakukan bagi sebagian orang Islam, karena dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan fokus yang tinggi maka dari itu dalam menghafal Al-Qur'an, seorang sering mengalami banyak tantangan baik dari luar maupun dari diri sendiri, diantara tantangan menghafal Al-Qur'an yang paling mendasar adalah masalah waktu. Waktu inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan seorang untuk menghafal Al-Qur'an karena membutuhkan waktu lama dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an sehingga perlu adanya pengorbanan waktu, jika seorang penghafal Al-Qur'an tidak mau mengorbankan waktu setiap harinya maka ini akan

⁹Achmad Kurniawan Pasmadi, "Keutamaan dan Adab Terhadap Al-Qur'an Seri Ulumul Qur'an", *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, vol.12, no.2, 2021, hlm. 33.

¹⁰Siti Aisyah, "Literasi Al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol.4, no.1, 2020, hlm. 3–28.

menjadi satu tantangan seorang penghafal Al-Qur'an untuk menyelesaikan hafalannya.¹¹

Zaman semakin berkembang dengan cepat dan terus berubah. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi, bekerja, dan hidup. Sekarang dapat terhubung dengan orang di seluruh dunia dalam hitungan detik, mengakses informasi dengan mudah melalui internet, dan mengembangkan teknologi yang mempermudah kehidupan sehari-hari.¹² Saat ini sudah memasuki era *society 5.0* yang mana *society 5.0* adalah sebuah konsep yang berasal dari Jepang, dan mengacu pada tahap kelima evolusi sosial manusia.¹³ Tahap ini ditandai dengan perpaduan sistem digital dan fisik, di mana masyarakat sangat maju, inovatif, dan berkelanjutan. Ini membayangkan masyarakat di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, dan di mana manusia dan mesin hidup berdampingan secara harmonis. *Society 5.0* ditandai dengan integrasi teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things*, dan *big data*, ke dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran Al-Qur'an mendorong untuk mencari ilmu dan menggunakannya untuk kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam dapat memanfaatkan kemajuan teknologi *society 5.0* dengan tetap

¹¹Akmal Mundry dan Irma Zahra, "Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol.5, no.2, 2017, hlm. 201.

¹²Sutarman, *Pengantar Teknologi Informasi* (Balaiyanpus. Jogjaprov, 2019), hlm. 1-32.

¹³Wahidah Ma'rifatunnisa', Muhammad Ilham Rusydi, dan Mohamad Salik, "Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam Era *Society 5.0*", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol.8, no.1, 2022, hlm. 18.

berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an. Di Tengah perkembangan zaman yang begitu cepat dan semakin canggihnya teknologi, justru ini membuat semakin besar tantangan untuk menghafal Al-Qur'an dalam era *society 5.0*, teknologi adalah hal penting dari kehidupan sehari-hari, namun ini justru menjadi masalah ataupun tantangan untuk para penghafal Al-Qur'an karena penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan memicu distraksi. Hal ini dapat mempersulit proses menghafal Al-Qur'an, karena dalam menghafal dibutuhkan konsentrasi, fokus, dan ketekunan yang tinggi.¹⁴

Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib adalah salah satu tempat menghafal Al-Qur'an di Yogyakarta yang disediakan untuk santri takhasus yaitu santri khusus yang ingin fokus menghafal Al-Qur'an selama 2 tahun yang minimal sudah berumur 15 tahun atau sudah lulus SMP. Tak hanya untuk santri takhasus namun Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib juga membuka untuk mahasiswa yang ingin menghafal Al-Qur'an di sela kesibukan kuliahnya dan terbuka juga untuk orang yang ingin menghafal Al-Qur'an dari berbagai umur dan kesibukannya namun, tak dapat bermukim di asrama Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib, yang biasa disebut dengan santri kalong.

Alasan memilih lokasi tersebut karena Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan kebanyakan pondok pada umumnya yang mana kegiatan menghafal Al-Qur'an

¹⁴Ani Zulaikhah, *Implementasi Bimbingan Pribadi Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Regulasi Emosi Peserta Didik di MA Muhammadiyah Sukarame*, Skripsi S1 UIN Raden Intan Lampung, 2022, hlm. 1–23.

biasanya dipaksa atau diberikan target tertentu berbeda dengan Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib yang kegiatan menghafal Al-Qur'annya menerapkan kesadaran individu setiap santri sehingga hal ini menjadi unik.

Di tengah berkembangnya teknologi Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib yang sudah berdiri sejak tahun 2001 juga mengikuti kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat berubah yang sampai saat ini sudah berada di era *society* 5.0 dan ini menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk santri Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib. Pengasuh Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib Ustadz Ahmad Zaenuri Al-Hafidz dalam evaluasi bulanan santri. Beliau menyampaikan bahwa :

*“Dibandingkan saya dulu menghafal Al-Qur'an, godaan kalian saat menghafal itu saat ini lebih banyak. Mungkin kalo zaman dulu godaannya hanya males, kalo zaman sekarang udah ada hp (handphone), bisa saya katakan pahala kalian menghafal Al-Qur'an itu bisa jadi lebih banyak dari saya sebagai orang yang menyimak hafalan kalian”.*¹⁵

Termaktub dalam apa yang telah disampaikan beliau, bahwasanya Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib dalam penyelenggaraan program Tahfidz Al-Qur'an memiliki permasalahan yaitu perbedaan latar belakang santri yang berbeda-beda, salah satunya faktor psikologis santri yang menyebabkan proses menghafal menjadi terhambat. Misalnya perubahan *mood* santri, permasalahan di keluarga yang membuat santri malas untuk menghafal. Selain itu, adanya kesibukan yang padat sehingga memotong

¹⁵Wawancara, Ustadz Zaenuri Al Hafidz, *Evaluasi Bulanan Ma'had Tahfidz Ali Bin Abi Thalib*, Jum'at 3/06/2023.

waktu dalam menghafal Al-Qur'an dan maraknya maksiat di era *society* yang mana lebih mudah mengakses informasi dan tidak semua informasi itu positif. Hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi santri karena menyebabkan proses dalam menghafal Al-Qur'an terhambat karena hal tersebut. Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui tantangan dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib dan mengetahui faktor yang mendukung dan menghambatnya. Di era *society* 5.0, ketika teknologi berkembang pesat dan mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan, belajar dan menghafal Al-Qur'an menjadi semakin kompleks dan menantang. Tidak hanya masalah waktu saja yang menjadi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0, namun ternyata gangguan dari pesatnya perkembangan teknologi ini sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an, ada gawai atau handphone yang sudah sangat canggih, aplikasi hiburan yang sangat mudah diakses itu menjadi tantangan tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an. Namun dalam Al-Qur'an Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menyebutkan 4 kali dalam surah Al-Qomar di ayat 17, 22, 32, 40 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”

Terdapat dalam kitab tafsir al-Maraghi di situ disebutkan bahwasanya Allah telah menjadikan Al-Qur'an itu untuk dimudahkan

dalam menghafalkan, dipahami makna yang ada di dalamnya, dan Allah menjadikan Al-Qur'an di dalamnya banyak pelajaran dan nasihat agar umat manusia dapat mempelajari dan merenungkannya.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja tantangan dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib di era *society* 5.0?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat santri Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib dalam menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan tercapai pada penelitian yang akan ini yaitu untuk memahami:

1. Untuk mengetahui tantangan dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib di era *society* 5.0
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat santri Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib dalam menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Afina Atsania, "Makna Yassarna Al-Qur'an Fil Qur'an", *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuludin*, vol. no.1, 2022, hlm. 39.

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih khususnya bagi kalangan akademik untuk dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi kegiatan penelitian berikutnya mengenai tantangan dalam menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna, secara khusus bagi mahasiswa yang sedang menghafalkan Al-Qur'an, serta masyarakat secara luas terkait apa dan bagaimana mengatasi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib dalam mengatasi tantangan menghafal Al-Qur'an sehingga menjadi lebih maksimal. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah wawasan baru bagi pendidik atau akademisi untuk mengetahui tantangan menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0 dan bagaimana cara mengatasinya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menyempurnakan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan membaca literatur terkait dan menganalisa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Beberapa tinjauan pustaka yang telah dikumpulkan antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wika pada tahun 2019 dengan judul *Problematika dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak di rumah*

*Tahfidz Taman Pendidikan Daarul ‘Ilmi Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu,*¹⁷ skripsi tersebut membahas problematika menghafal Al-Qur’an baik itu secara internal maupun secara eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Wika menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode; (1) observasi langsung kepada pihak rumah tahfidz; (2) interview kepada anak-anak rumah tahfidz dan ustadz ustadzahnya; (3) dokumentasi berupa bukti maupun informasi, dapat berupa foto recording, dan sebagainya. Data yang terkumpul kemudian di analisis data dengan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Problem menghafal Al-Qur’an di rumah tahfidz tersebut adalah rasa malas; (2) problem lainnya bukan dari hati melainkan paksaan dari orang tua; (3) anak-anak sering tidak hadir sehingga tertinggal hafalannya; (4) tidak melakukan *muraja’ah* sehingga hafalan banyak yang lupa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Problematika dalam menghafal Al-Qur’an bagi anak-anak di rumah Tahfidz Taman Pendidikan Daarul ‘Ilmi Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dalam kategori sangat baik. Karena memberikan solusi terhadap problematika menghafal Al-Qur’an yang bermacam-macam, salah satu solusi yang diberikan peneliti dalam menghadapi problem menghafal Al-Qur’an dengan cara

¹⁷Wika, *Problematika dalam Menghafal Al-Qur’an bagi Anak-Anak di Rumah Tahfidz Taman Pendidikan Daarul ‘Ilmi Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.

memberikan motivasi serta reward kepada anak-anak agar tumbuh semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Perbedaan yang terdapat dalam skripsi tersebut dengan kajian yang peneliti lakukan adalah skripsi Wika meneliti rumah tahfidz bagi anak-anak dalam problematika menghafal Al-Qur'an, sedangkan dalam kajian yang peneliti lakukan yaitu terhadap remaja dan mahasiswa yang mana tantangan menghafal Al-Qur'an nya lebih spesifik di era *society* 5.0.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Tamala Utami pada tahun 2022 dengan judul *Problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren tahfidz alif ciputat Tangerang selatan*,¹⁸ skripsi tersebut membahas problematika menghafal Al-Qur'an baik itu secara internal maupun secara eksternal karena pesantren memiliki target hafal 30 juz dalam dua tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Tamala Utami menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode; (1) observasi langsung kepada pihak pesantren tahfidz alif; (2) interview yang dilakukan secara online kepada santri pesantren tahfidz alif dengan *voice note*. Data yang terkumpul kemudian di koding dan diklasifikasikan. Adapun hasil penelitian ini adalah program khatam dua tahun, terdapat tiga pencapaian yaitu; (1) tepat waktu; (2) lebih cepat; (3) dan tidak tercapai. Problematika yang dialami oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah; (1) rasa malas dan

¹⁸Tamala Utami, *Problematika Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Alif Ciputat Tangerang Selatan*, Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 1–9.

hati yang kotor sedangkan faktor eksternal adalah; (1) kegiatan kuliah; (2) mengajar; (3) dan terdapat ayat-ayat yang sulit. Penelitian ini menyimpulkan bagaimana cara santri untuk menghadapi kendala tersebut yaitu dengan memotivasi diri dengan mengingat kembali niat awal menghafal dan mengatur waktu kondusif sehari-hari.

Perbedaan yang terdapat dalam skripsi tersebut dengan kajian yang peneliti lakukan adalah skripsi Tamala Utami lebih spesifik menjelaskan problematika menghafal Al-Qur'an di pesantren tahfidz alif Tangerang selatan yang mempunyai target dua tahun selesai 30 juz dengan seluruhnya santriwati, sedangkan dalam kajian yang peneliti lakukan yaitu terhadap tantangan menghafal Al-Qur'an di ma'had tahfidz yang keseluruhannya santriwan dan lebih spesifiknya di era *society* 5.0.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh *Rury Handayani* pada tahun 2021 dengan judul *Problematika Menghafal Al-Qur'an di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*,¹⁹ skripsi tersebut membahas problematika menghafal Al-Qur'an bagi mahasiswa Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian yang dilakukan oleh *Rury Handayani* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber dan informan; (1) observasi langsung Fakultas Ushuludin UIN

¹⁹Rury Handayani, *Problematika Menghafal Alquran di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan) (2021)

Sumatera Utara; (2) wawancara kepada mahasiswa Fakultas Ushuludin UIN Sumatera Utara; (3) dokumentasi berupa bukti maupun informasi, dapat berupa foto, *recording*, dan sebagainya. Data yang terkumpul disusun dan diklasifikasikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika yang dihadapi mahasiswa Fakultas Ushuludin UIN Sumatera Utara dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan oleh; (1) latar belakang pendidikan; (2) merasa salah memilih jurusan; (3) tidak konsisten; (4) terdapat ayat yang panjang; (5) terganggu oleh gadget.

Perbedaan dalam skripsi tersebut dengan kajian yang peneliti tulis yaitu penelitian ini membahas problematika menghafal Al-Qur'an dalam lingkungan kampus tepatnya di Fakultas Ushuludin UIN Sumatera Utara, sedangkan kajian yang peneliti lakukan lebih kepada tantangan menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0 dengan subjek penelitian yaitu pengurus pondok, ustadz dan para santri.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Lamyia Zulfiana pada tahun 2022 dengan judul *Problematika Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Masa Pandemi di SMP IT Insan Permata Malang*,²⁰ skripsi tersebut membahas tentang problematika pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada masa pandemi di SMP IT Insan Permata Malang yang terdapat permasalahan di dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Lamyia Zulfiana menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis

²⁰Lamyia Zulfiana. "*Problematika Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Masa Pandemi di SMP IT Insan Permata Malang*." (2022).

penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode; (1) observasi langsung terhadap SMP IT Insan Permata Malang; (2) interview kepada guru tahfidz dan siswa SMP IT Insan Permata Malang; (3) dokumentasi berupa bukti maupun informasi, dapat berupa foto, dan sebagainya. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Problem pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di masa pandemi SMP IT Insan Permata Malang ialah kurangnya dukungan orang tua; (2) kendala jaringan; (3) tidak memenuhi target hafalan; (4) latar belakang siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika siswa dalam kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di masa pandemi SMP IT Insan Permata Malang dalam kategori sangat baik. Karena ada solusi yang diberikan terhadap problematika menghafal Al-Qur'an yang dialami para siswa, salah satu solusi yang diberikan peneliti dalam menghadapi problem menghafal Al-Qur'an yang berupa menghubungi orang tua wali untuk mengingatkan anak, berpindah platform apabila kendala jaringan, meningkatkan kompetensi siswa apabila tidak target, dan melahirkan metode yang menarik agar dapat memayungi perbedaan latar belakang siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Perbedaan yang terdapat dalam skripsi tersebut dengan kajian yang peneliti lakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Lamyia Zulfiana lebih kepada menuliskan hasil wawancara problematika menghafal Al-Qur'an di SMP IT Insan Permata Malang dan apa yang dilakukan asatidz untuk dapat mengatasinya, sedangkan dalam kajian yang peneliti lakukan yaitu

terhadap tantangan menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0 tidak sebatas melakukan wawancara aja namun juga mencari solusi yang dapat mengatasi tantangan tersebut.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz, dan Husna Nashihin pada tahun 2023 dengan judul *Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten*,²¹ jurnal tersebut membahas tentang strategi menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang berada di Griya Qur'an 3 Klaten. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz, dan Husna Nashihin menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode; (1) observasi langsung terhadap Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten; (2) interview kepada pengampu tahfidz; (3) dokumentasi berupa bukti maupun informasi, dapat berupa foto, recording dan sebagainya. Data yang terkumpul kemudian di analisis data dengan teknis analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) strategi yang digunakan memprioritaskan tahsin terlebih dahulu sebelum hafalan; (2) faktor pendukung; niat dan motivasi yang kuat, dukungan dari orang tua dan lingkungan, menetapkan target hafalan memberikan arah yang jelas dan memotivasi santri untuk mencapai tujuan mereka; (3) faktor

²¹Khoirulloh, Alfian Nurul, Hafidz Hafidz, and Husna Nashihin. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten." *Attractive: Innovative Education Journal*. vol.5. no.2, hal. 863-877. 2023

penghambat: tingkat kesulitan ayat Al-Qur'an, goyahnya istiqomah, perasaan bermalas-malasan yang berlebih, tekanan psikologis dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan yang ada cukup kompleks, namun ada solusi yang diberikan terhadap tantangan menghafal Al-Qur'an yang dialami peserta didik salah satu solusi yang diberikan peneliti dalam menghadapi tantangan tersebut yaitu dengan cara menjaga iman serta semangat dan memotivasi internal dari diri sendiri dalam menghafal Al-Qur'an.

Perbedaan yang terdapat dalam artikel jurnal tersebut dengan kajian yang peneliti lakukan adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Alfian Nurul Khoirulloh, Hafidz, dan Husna Nashihin lebih spesifik terhadap strategi untuk peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan dalam kajian yang peneliti lakukan yaitu lebih kepada tantangan menghafal Al-Qur'an di era *society 5.0*.

Tabel 1
Kajian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1	Wika	<i>Problematika dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak di rumah Tahfidz Taman Pendidikan Daarul 'Ilmi Kelurahan Sukarami</i>	2019	Skripsi	Problematika beserta solusinya

		<i>Kecamatan Selebar Kota Bengkulu</i>			
2	Tamala Utami	<i>Problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren tahfidz Alif Ciputat Tangerang Selatan</i>	2022	Skripsi	Persamaan target khatam 30 juz dua tahun
3	Rury Handayani	<i>Problematika Menghafal Al-Qur'an di kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara</i>	2021	Skripsi	Kesulitan menghafal karena perbuatan tercela
4	Lamya Zulfiana	<i>Problematika Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Masa Pandemi di SMP IT Insan Permata Malang</i>	2022	Skripsi	Pengaruh penggunaan teknologi
5	Alfian Nurul Khoiruloh, Hafidz, dan Husna Nashihin	<i>Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten</i>	2023	Artikel Jurnal Vol.5 No.2	Persamaan metode penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*). Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.²² *Field research* atau penelitian lapangan merupakan strategi, studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan di masyarakat sosial secara langsung. Penelitian lapangan adalah kajian yang dilakukan secara terbuka, tidak terstruktur dan fleksibel, karena peneliti adalah orang yang mempunyai peluang dalam menentukan fokus kajian penelitiannya.²³

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan metode kualitatif jenis penelitian lapangan sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah terkait dengan tantangan menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0, karena metode kualitatif hadir untuk memenuhi kebutuhan penelitian dalam membantu menjawab rasa ingin tahu yang terus ada dari dalam diri manusia, yang kemudian dikembangkan untuk mengkaji fenomena atau kasus tertentu. Hal itu dilakukan dengan cara melihat, mengamati,

²²Dr. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm.96.

²³Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2008), hlm. 305.

atau mendengar dari pandangan narasumber terkait kasus yang akan diteliti secara mendalam dengan mendeskripsikan dalam bentuk narasi untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana berarti penelitian ini fokus pada penggambaran detail tentang suatu fenomena tanpa mengajukan hipotesis atau menguji hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini berfokus pada pengamatan langsung, pengumpulan data kualitatif, dan penyajian informasi secara mendetail. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang diamati. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian meringkas dan menafsirkannya secara objektif.²⁴

Mengacu dari penjelasan di atas peneliti hanya mengungkapkan apa adanya, guna memberikan penjelasan serta jawaban terhadap pokok masalah yang diteliti yaitu dapat mengetahui tantangan menghafal Al-Qur'an (studi di Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib).

2. Sumber Data

Berikut merupakan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan:

²⁴Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikram, Rusdy A Sirodj, dan M Win Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol.3, no.1, 2023, hlm. 4-6.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dengan melakukan wawancara terhadap narasumber seperti mudir Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib, bidang pendidikan dan kesarifan, serta 2 santri takhasus, 7 santri mahasiswa yang mukim di sana dan 1 santri non mukim.²⁵

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari menelusuri literatur-literatur relevan terhadap masalah yang sudah ada baik itu jurnal, artikel, skripsi, buku dan lain sebagainya serta mencari konsep, teori, pendapat, dan penemuan yang relevan dengan penelitian sehingga dapat menjadi rujukan dalam mencari data yang dibutuhkan.²⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan:

a. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis tentang fenomena yang diamati. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang objektif mengenai suatu peristiwa atau

²⁵Muhammad Syahrudin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum: Kajian Penelitian Normatif, Empiris, Penulisan Proposal, Laporan Skripsi dan Tesis*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2022), hlm. 37.

²⁶*Ibid.*, hlm. 38.

kejadian. Metode observasi dapat digunakan dalam berbagai bidang penelitian, termasuk dalam ilmu sosial, ilmu alam, dan bidang-bidang lainnya.²⁷ Mengacu dalam hal ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan penelitian dalam tempat di mana kehidupan orang-orang yang akan diobservasi, seperti peneliti hidup dalam lingkungan Ma'had Tahfidz yang akan menjadi tempat penelitian. Observasi ini digunakan untuk mengamati tantangan menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0 di Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak bertindak sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai narasumber atau calon wawancara. Tujuan dari wawancara dapat bervariasi, mulai dari mengumpulkan informasi, mendapatkan pandangan atau opini, mengevaluasi kualifikasi seseorang, hingga melakukan promosi atau interaksi sosial.²⁸ Jadi teknik wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada narasumber atau informan untuk mengetahui tantangan menghafal Al-Qur'an di era *society* 5.0 di Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis wawancara semi terstruktur

²⁷I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), hlm 68.

²⁸Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 59.

yang mana peneliti telah menyusun terlebih dahulu dalam transkrip wawancara guna menggali informasi dan memancing adanya pertanyaan lain sehingga mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi. Kemudian hasil wawancara tersebut dicatat dan direkam untuk dapat memudahkan dalam mengingatnya.²⁹ Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data seperti pendapat, opini, problem dan tantangan sesuai dengan judul penelitian atau yang menjadi objek penelitian tersebut.³⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pembuatan, pengumpulan, dan penyimpanan informasi tertulis atau visual yang mendokumentasikan suatu kegiatan, proses, atau sistem. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mencatat dan menyediakan informasi yang terstruktur dan terorganisir mengenai suatu subjek tertentu. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani.³¹

Metode penelitian ini, peneliti gunakan untuk dapat memperoleh data berupa catatan, arsip, jumlah santri sehingga mendapatkan informasi yang jelas mengenai kegiatan yang terdapat di Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib sebagai tempat penelitian.

²⁹*Ibid.*, hlm. 62.

³⁰I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), hlm 55.

³¹*Ibid.*, hlm. 65.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian metode dan proses yang digunakan untuk mengolah, mengeksplorasi, dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman, mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada informasi yang terkandung dalam data tersebut. Terdapat dalam bukunya Sugiyono, menarik kesimpulan mengenai analisis data dari pendapat ahli bahwasanya analisis data merupakan sebuah proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dikumpulkan dalam beberapa kategori, dijabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, dan memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³²

Menilik dari penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku praktis penelitian kualitatif karya Mardawani, memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, Miles dan

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 244.

Huberman membagi menjadi tiga langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).³³

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum memilih yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting mencari tema dan pola data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga memerlukan pencatatan secara teliti, detail, dan menemukan representasi yang lebih sederhana namun tetap mempertahankan informasi yang penting.³⁴ Mengamati dari hal tersebut maka data yang telah direduksi atau dihilangkan akan dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini akan berfokus pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan yang merujuk terhadap tantangan menghafal Al-Qur'an di era *society 5.0*.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses mengkomunikasikan atau menyusun informasi yang terkandung dalam data secara sistematis dengan menggunakan berbagai metode visualisasi yang efektif. Tujuan utama penyajian data adalah untuk membuat data lebih mudah dipahami, mengungkap pola atau informasi yang

³³Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 65.

³⁴*Ibid.*, hlm. 66.

tersembunyi, dan membantu pengambilan keputusan yang lebih baik. Penyajian data yang telah tersusun dari sekumpulan data yang berasal dari reduksi data sehingga dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi juga dapat merencanakan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sehingga mudah dalam penarikan kesimpulan. Oleh karenanya dalam penyajian data dilengkapi dengan analisis data tantangan menghafal di era *society* 5.0 yang diperoleh dari analisis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁵

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan mungkin akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat, valid, dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data tantangan menghafal di era *society* 5.0 maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat digunakan.³⁶

³⁵*Ibid.*, hlm. 67.

³⁶*Ibid.*, hlm. 68.

5. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, terpercaya, dan bisa diandalkan. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menyanggah apabila ada yang menuduh bahwa penelitian kualitatif ini tidak ilmiah, dan juga pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif menggunakan istilah yang disebut uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas).³⁷

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas (*credibility*) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian, yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk membantu bahwa temuan yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif benar dan dapat dipercaya, dan tidak diragukan sebagai karya ilmiah atau penelitian. Uji kredibilitas ini dilakukan dengan antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.³⁸

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas terhadap data karena perpanjangan pengamatan ini

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 269.

³⁸*Ibid.*, hlm. 270.

antara narasumber dan peneliti akan semakin akrab, saling percaya sehingga kehadiran peneliti bukan lagi menjadi gangguan terhadap sikap yang ingin dipelajari. Pada pertemuan pertama peneliti mulai masuk kelapangan rasa canggung tentu akan timbul antara peneliti dengan narasumber sehingga peneliti masih dianggap orang asing dan masih dicurigai namun dengan kembalinya peneliti ke lapangan maka antar peneliti dan narasumber akan semakin akrab sehingga data atau informasi yang diberikan akan semakin terbuka dan semakin lengkap. Data yang telah diperoleh di cek lagi ke lapangan apakah data tersebut benar atau tidak. Batas waktu perpanjangan pengamatan ini sampai dengan data atau informasi yang ditemukan sudah mencapai kredibel atau dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.³⁹

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan konsisten. Dengan cara ini maka ketepatan data dan urutan peristiwa dapat tersusun dengan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu peneliti harus mengecek kembali apakah data atau informasi tersebut benar atau tidak dan dengan meningkatkan ketekunan peneliti akan tau apakah data ini sudah akurat dan sistematis mengenai apa yang diteliti.

³⁹*Ibid.*, hlm. 271.

Bekal yang dibutuhkan peneliti dalam meningkatkan ketekunan yaitu dengan banyak membaca referensi atau pun literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian sehingga akan menambah luas wawasan peneliti dan mempertajamnya guna untuk memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh.⁴⁰

c. Triangulasi

Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Apabila dikaitkan dengan istilah sehari-hari ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan data kembali dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu.⁴¹ Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 3 macam triangulasi sebagai berikut:⁴²

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Contoh dengan memastikan data dari sumber ustadz ke ustadz lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data menggunakan lebih dari satu teknik untuk melakukan cek ricek. Jika pada

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 272.

⁴¹Wijaya, H, *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 22.

⁴²*Ibid.*, hlm. 23.

awalnya peneliti menggunakan teknik wawancara maka selanjutnya dapat menggunakan teknik pengamatan sehingga mendapatkan data yang akurat. Contoh peneliti setelah wawancara kembali dengan melakukan pengamatan di lapangan untuk memastikan data yang diperoleh.

3. Triangulasi Waktu

Untuk menguji kredibilitas data maka waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh tidak hanya berhenti pada satu waktu, akan tetapi data yang telah diperoleh diuji pada setiap waktu sampai data tersebut benar-benar akurat. Contoh peneliti mengkroscek kembali hasil wawancara di malam hari kepada informan pada pagi hari ketika informan lebih segar.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda dari data yang telah ditemukan. Data yang bertentangan akan menjadi analisis kasus negatif apabila data yang ditemukan tidak ada yang berbeda dengan temuan yang didapatkan, maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Namun apabila data masih banyak yang berbeda maka peneliti

harus merubah temuannya akan tetapi tergantung seberapa besar kasus negatif yang ada.⁴³

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya suatu pendukung untuk menunjukkan data yang telah diperoleh peneliti. Data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya dokumentasi baik berupa rekaman ataupun foto, maka dari itu dalam proses wawancara perlu alat pembantu untuk merekam ataupun mengambil gambar agar dapat disertakan dalam laporan penelitian sehingga hasil dari temuan lebih dapat dipercaya.⁴⁴

f. Mengadakan Member Check

Member Check merupakan, sebuah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh apakah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, namun apabila data yang diperoleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi ulang dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 275.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 275.

sangat jelas, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁴⁵

b. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu agar hasil dari penelitiannya dapat dipahami dan memungkinkan orang lain menerapkannya, maka peneliti harus membuat hasil penelitiannya menjadi sebuah laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya sehingga orang lain dapat atau tidaknya menerapkan penelitian tersebut ke tempat lain.⁴⁶

c. Pengujian *Dependability*

Pengujian *dependability* disebut reliabilitas. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara tersebut dilakukan oleh pembimbing untuk memeriksa seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Contoh dalam menentukan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 276.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 276.

yang dicari, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada saat membuat kesimpulan dari hasil pengamatan.⁴⁷

d. Pengujian *Confirmability*

Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan, apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam sebuah penelitian jangan sampai proses penelitian tidak ada tetapi hasilnya ada.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN, berisi pemaparan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI KONSEPTUAL, pada bab ini berisi penjelasan terkait landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : LAPORAN PENELITIAN, berisi gambaran umum Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib.

BAB IV : PEMBAHASAN, berisi penjelasan terkait tantangan dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 277.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 277.

Yogyakarta di era *society* 5.0 kemudian faktor pendukung dan penghambat Santri Ma'had Tahfidz Ali bin Abi Thalib dalam menghafal Al-Qur'an di Era *Society* 5.0.

BAB V : PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan baik ide ataupun gagasan selama penelitian dan saran untuk pembaca sehingga kedepannya dapat lebih baik lagi.